

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya ketidakpastian kondisi ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang masih berlangsung menimbulkan masalah likuiditas bagi perusahaan. Situasi tersebut mengubah sudut pandang perusahaan mengenai seberapa pentingnya dalam menjaga kemampuan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memilih bersikap lebih konservatif dan mengelola *cash holding* atau kepemilikan kasnya. Terdapat survei yang dilaksanakan oleh *International Labour Organization* (ILO) pada bulan April 2020. Survei tersebut ditujukan kepada 571 perusahaan di Indonesia dalam program ILO SCORE. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa 90% dari 571 perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Rustandie, Gunawan, dan Lingga, 2020). Masalah keuangan atau *financial distress* biasanya terjadi saat perusahaan mengalami krisis pada cadangan kas sehingga mengganggu kemampuan likuiditasnya. Kekurangan kas dapat mengancam keberlangsungan perusahaan dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, sedangkan kepemilikan kas yang cukup atau berlebih dapat membantu perusahaan untuk bertahan dan melewati masa ketidakpastian ekonomi. Pada masa ketidakpastian ekonomi, kestabilan kas menjadi hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan (Mowen, Hansen, dan Heitger, 2016).

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Menurut Mulyadi (2016), kas yang dimiliki perusahaan berasal dari hasil penjualan dan penagihan piutang. Selain penjualan dan piutang, perusahaan dapat meningkatkan kasnya dengan cara mengurangi pengeluaran operasional yang tidak diperlukan, menjual aset tetap yang sudah tidak dipakai, dan mengurangi penggunaan kas yang tidak diperlukan. Kas yang didapatkan oleh perusahaan biasanya digunakan untuk keadaan darurat, membiayai kegiatan operasional, investasi, melunasi utang jangka pendek, menambah modal kerja, dan lain-lain.

Fungsi kas yang paling sering dimanfaatkan oleh perusahaan adalah membiayai kebutuhan operasional karena jika ditunda, maka perusahaan akan mengalami kerugian atas keterhambatan kegiatan operasional (Mowen, dkk., 2016). Banyak perusahaan yang gemar menabung atau menyimpan kas berlebih dari selisih pembiayaan operasional untuk keadaan dimana perusahaan membutuhkan kas dengan jumlah yang banyak di saat yang tidak terduga. Hal tersebut menimbulkan banyak perusahaan yang bersifat konservatif dan berhati-hati dalam menggunakan kasnya. Akan tetapi, menumpuknya kas yang ditampung oleh suatu perusahaan justru akan merugikan perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan membiarkan kasnya menumpuk dan menganggur, maka perusahaan melewatkan banyak kesempatan atau peluang untuk berinvestasi, menambah modal kerja, dan lain-lain. Perusahaan harus dapat mengetahui kebutuhannya dengan baik agar tidak menyalahgunakan peluangnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Kas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sering disebut dengan *cash holding* (Pasaribu dan Nuringsih, 2019).

Cash holding adalah kepemilikan kas atau setara kas suatu perusahaan berupa uang tunai yang tersedia digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan sebagai simpanan jangka pendek jika dibutuhkan untuk keperluan darurat perusahaan (Syafriyadi, 2014). Kas yang dimiliki oleh perusahaan termasuk salah satu bagian besar dari aset sehingga pengelolaan kas yang baik menjadi sebuah prioritas. Tanpa adanya pengelolaan kas yang baik, suatu perusahaan dapat mengalami kesulitan finansial yang dapat menghambat kegiatan operasional dan hilangnya kesempatan investasi. Tinggi rendahnya *cash holding* atau kepemilikan kas yang dimiliki perusahaan bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah laba.

Salah satu cara untuk meningkatkan kas selain meningkatkan penjualan adalah dengan cara meminimalisir beban pajak yang akan dibayar perusahaan. Beban pajak perusahaan dapat dikurangi dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah suatu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan *tax loopholes* dan *grey area* dalam perundang-undangan pajak (Pohan, 2018). Berbeda dengan *tax evasion*

atau penggelapan pajak, *tax avoidance* merupakan tindakan legal yang dapat dilakukan oleh wajib pajak selama tidak melanggar UU yang berlaku (Saptono, 2016). Tindakan penghindaran pajak sering kali dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pimpinan perusahaan (Dyreg, Hanlon, dan Maydew, 2010). Dengan melakukan *tax avoidance*, perusahaan bisa mengurangi beban pajak dari laba yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan kepemilikan kas untuk kebutuhan operasional maupun investasi. Sebenarnya, penghindaran pajak dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Menurut perusahaan, pajak merupakan beban yang tidak memberikan nilai tambah secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan atau *non-value added cost* sedangkan pemerintah memungut pajak karena pajak merupakan sumber penghasilan utama negara (Saptono, 2016). Konflik kepentingan tersebut sama dengan konflik dalam teori agensi yang menjelaskan terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* karena adanya perbedaan kepentingan. Teori agensi atau *agency theory* adalah sebuah teori yang menggambarkan hubungan agensi dalam suatu kontrak antara *principal* dan *agent*. Dalam konteks perpajakan, *principal* yang dimaksud adalah pemerintah dan *agent* yang dimaksud adalah perusahaan. Konflik antara *principal* dan *agent* ini juga sering terjadi pada internal perusahaan.

Konflik kepentingan yang sering terjadi adalah konflik antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tersebut terjadi karena pemegang saham yang ingin menggunakan kas perusahaan secara konservatif, yaitu dengan menghemat penggunaan kas dan hanya menggunakan kas untuk kebutuhan darurat saja. Sedangkan manajemen perusahaan ingin menggunakan sisa kas yang telah digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan utang jangka pendek untuk kebutuhan investasi agar dapat meningkatkan laba perusahaan dan gaji atau upah manajemen perusahaan (Risdiyanti, 2021). Pemanfaatan atau penggunaan kas memang dilakukan dengan cara yang berbeda oleh setiap perusahaan sehingga konflik kepentingan ini sering terjadi.

Setiap perusahaan memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda dalam menggunakan kasnya. Beberapa perusahaan memilih untuk menggunakan kasnya dalam kegiatan investasi tetapi, tidak sedikit juga perusahaan yang memilih untuk membiarkan kasnya dalam brankas. Menurut La Cava dan Windsor (2016) penyimpanan jumlah kas yang banyak dapat memberikan beberapa manfaat kepada perusahaan, yakni menjaga *credit rating* perusahaan, mendapatkan *trade discount* dan memberikan perusahaan kemampuan untuk membiayai proyek perusahaan di masa depan untuk berjaga-jaga jika sumber keuangan yang lain susah untuk didapatkan atau tidak efisien dibandingkan menggunakan kas sendiri.

Perusahaan yang memiliki jumlah *cash holding* yang tinggi dan tetap memilih untuk menyimpan kas tersebut, maka perusahaan akan mengalami kerugian karena kehilangan kesempatan untuk meningkatkan labanya. Hal tersebut disebabkan ketersediaan kas yang bersifat *idle* atau menganggur karena kas tidak berkembang jika hanya disimpan (Herawati, 2020). Oleh sebab itu, perusahaan dapat dianggap menyia-nyiakan peluang pertumbuhannya untuk meningkatkan laba dengan hanya menyimpan kas dan tidak menggunakannya. *Growth opportunity* adalah peluang pertumbuhan perusahaan yang menandakan bahwa perusahaan memiliki *cash holding* yang tinggi, sehingga memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhannya dengan cara berinvestasi (Mowen, dkk., 2016). Peluang pertumbuhan yang disia-siakan juga merupakan konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Pemegang saham diartikan sebagai *principal* dan manajer perusahaan diartikan sebagai *agent*. *Principal* memerintahkan *agent* untuk menggunakan *cash holding* perusahaan secara konservatif dalam masa ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, namun *agent* memiliki sudut pandang yang berbeda dengan *principal*. Secara ringkas, *principal* memiliki sudut pandang *risk adverse* (menghindari risiko) sedangkan *agent* memiliki sudut pandang *risk taker*. Manajer perusahaan ingin mengambil risiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan cara menginvestasikan sebagian dari kepemilikan kas perusahaan pada saham dan investasi lainnya. Hal tersebut dilakukan *agent* dengan harapan manajer mendapatkan upah atau bonus tambahan atas jasanya.

Jika manajer perusahaan berhasil memanfaatkan peluang pertumbuhan dengan menggunakan kepemilikan kas untuk keperluan investasi, maka perusahaan dapat menambah pertumbuhan laba yang dapat digunakan untuk meningkatkan lebih banyak laba. Selain investasi, perusahaan juga dapat menggunakan *cash holding* untuk menambah produk perusahaan, mengakuisisi aset baru, merealisasikan proyek yang sudah lama direncanakan, dan meningkatkan *net working capital* perusahaan.

Net working capital adalah dana atau kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk diinvestasikan. Jika perusahaan memiliki kepemilikan kas tinggi, maka kas tersebut dapat digunakan oleh perusahaan sebagai penambahan modal kerja bersih untuk membantu perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan. Oleh karena itu, pengelolaan kas penting dilakukan perusahaan untuk memperhatikan jumlah kas yang diterima dan juga jumlah kas yang dikeluarkan agar dapat mempertahankan likuiditas perusahaan (Margaretha 2011). Penerapan teori agensi dalam *net working capital* adalah konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer perusahaan sebagai *agent*. Sama halnya dengan konflik kepentingan *growth opportunity*, *principal* memerintahkan *agent* untuk menggunakan kas perusahaan secara konservatif agar dapat menjadi pelindung perusahaan di masa ketidakpastian ekonomi. Namun, *agent* memiliki sudut pandang yang berbeda dengan *principal* karena *agent* ingin menggunakan sebagian dari *cash holding* untuk meningkatkan *net working capital* perusahaan. Manajer melakukan hal tersebut dengan pemikiran untuk membantu membantu meningkatkan aset lancar perusahaan dan berharap untuk mendapatkan imbalan upah tambahan atas jasanya.

Terkait topik penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding*, dapat ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Utariyanti (2019), Mesquita (2019) dan Anisa & Muid (2017) yang menyimpulkan bahwa *tax avoidance* tidak memberikan pengaruh terhadap *cash holding* perusahaan. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang (2015), Irani (2019) dan Hanlon, Maydew & Saavedra (2013) yang membuktikan bahwa *tax avoidance* memberikan pengaruh positif terhadap *cash holding*.

Sementara itu, terdapat juga sejumlah penelitian mengenai pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alicia, Putra, Fortuna, Felin & Purba (2020), Gunawan (2016), Setyaningrum & Setiawati (2021) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *growth opportunity* tidak memberikan pengaruh terhadap *cash holding* perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana & Hidayat (2022), Muharromah, Ahmar & Anwar (2019) dan Aspasia & Arfianto (2021) yang hasil penelitiannya menyimpulkan *growth opportunity* memberikan pengaruh positif terhadap *cash holding* suatu perusahaan.

Selain itu, terdapat sejumlah penelitian yang meneliti pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hengsaputri & Bangun (2020) menyatakan bahwa *net working capital* memberikan pengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dikemukakan oleh Setyaningrum & Setiawati (2021), Sari & Hastuti (2020) dan Gunawan (2016) yang menyimpulkan bahwa *net working capital* memberikan pengaruh positif terhadap *cash holding* atau kepemilikan kas suatu perusahaan.

Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap topik pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding* masih tidak konsisten. Sampai saat ini topik tersebut masih diperdebatkan dalam lingkup ilmu akuntansi, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding*. Riset ini ditujukan untuk meneliti topik penelitian tersebut pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar pada BEI selama periode (2019-2021). Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan dalam sektor tersebut terdiri dari perusahaan-perusahaan yang paling merasakan baik dampak negatif maupun positif dari masa ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid-19, maka dari itu perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang diteliti adalah perusahaan yang telah bertahan selama pandemi covid-19.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cash holding* ?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *cash holding* ?
3. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding* ?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan dari penelitian ini diharapkan dapat tercapai dan dirasakan oleh berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menjadi referensi kajian sekaligus literatur yang bisa digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding*, sehingga juga dapat membantu menambahkan wawasan kepada masyarakat luas terhadap topik ini.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menjadi suatu pertimbangan dan pemahaman mengenai pengaruh dari pengelolaan *cash holding* perusahaan yang dapat berdampak pada keuangan dan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Riset ini terdiri dari lima bab seperti sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi motivasi yang melatarbelakangi penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding*, fenomena dan pentingnya *cash holding* suatu perusahaan bersama dengan perumusan masalah, tujuan dan juga manfaat penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori keagenan yang menjadi dasar penelitian, penjelasan masing-masing mengenai *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* dan *cash holding*, ringkasan penelitian terdahulu dan keterkaitannya dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis, juga susunan kerangka penelitian yang digunakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi bentuk dari penelitian, pengukuran variabilitas penelitian, dan juga sumber data untuk meneliti pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding*, objek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah dibuat dan juga metode pengambilan data yang digunakan.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *cash holding* serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan juga data-data lain yang mendukung sebagai acuan utama dalam penelitian ini.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan mengenai pengaruh *tax avoidance*, *growth opportunity* dan *net working capital* yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bagian penutup penelitian ini. Keterbatasan penelitian juga dijelaskan dengan tujuan agar menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti apa yang kurang dalam penelitian ini dan menyimak saran-saran yang diberikan.